

Harmonisasi antara Orang Minangkabau dan Orang Batak

Rahmat Idris¹, Adri Febrianto^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: febrianto@fis.unp.ac.id

Abstrak

Artikel ini menjelaskan orang Minangkabau dan orang Batak bisa meredam konflik pribadi sehingga tidak meluas menjadi konflik kelompok, faktor-faktor harmonisasi di Nagari Pauah. Penelitian ini dianalisis dengan teori pluralisme budaya dari Horace Kallen. Pemilihan informan dalam penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang di antaranya, Wali Nagari, orang Minangkabau, serta orang Batak. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data Miles dan Huberman. Lokasi penelitian yaitu Nagari Pauah Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa orang Minangkabau dan orang Batak dapat meredam konflik pribadi sehingga tidak meluas menjadi konflik kelompok, karena adanya kesadaran orang Minangkabau dan orang Batak bahwa berkonflik itu tidak baik. Orang Minangkabau dan orang Batak memiliki rasa malu jika bertengkar dan selalu mengutamakan kekeluargaan untuk menyelesaikan masalah. Harmonisasi yang terjadi antar orang Minangkabau dan orang Batak karena interaksi sosial yang dibangun berjalan dengan baik, adanya sikap saling menghargai antar orang Minangkabau dan orang Batak, dan solidaritas sosial antar orang Minangkabau dan orang Batak.

Kata Kunci: Batak; Harmonisasi; Minangkabau; Pluralisme Budaya.

Abstract

This article explains that Minangkabau and Batak people can reduce personal conflicts so that they do not escalate into group conflicts, harmonization factors in Nagari Pauah. This research is analyzed by the theory of cultural pluralism from Horace Kallen. The selection of informants in the study was carried out using a purposive sampling technique, the informants in this study numbered 15 people including Wali Nagari, Minangkabau people, and Batak people. Data collection by way of observation, interviews and document study. Miles and Huberman's data analysis techniques. The research location is Nagari Pauah, Lubuk Attitudeing District, Pasaman Regency. The results of this study reveal that Minangkabau and Batak people can reduce personal conflict so that it does not escalate into group conflict, due to the Minangkabau and Batak people's awareness that conflict is not good. Minangkabau people and Batak people feel ashamed when they fight and always prioritize kinship to solve problems. The harmonization that occurs between the Minangkabau people and the Batak people is due to the well-built social interaction, the existence of mutual respect between the Minangkabau people and the Batak people, and social solidarity between the Minangkabau people and the Batak people.

Keywords: Batak; Cultural pluralism; Harmonization; Minangkabau.

How to Cite: Idris, R. & Febrianto, A. (2023). Harmonisasi antara Orang Minangkabau dan Orang Batak. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 5(2), 123-133.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2023 by author.

Pendahuluan

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang hubungan antar sukubangsa, seperti penelitian [Alganih \(2016\)](#) yang menjelaskan konflik Poso sebagai konflik realistik. Perebutan kekuasaan politik antar elit politik lokal di Poso yang kemudian melibatkan massa dengan identitas agama dan orang, yang bertujuan untuk memobilisasi massa untuk memperoleh kekuasaan. Ketika konflik menyentuh ranah

agama membuat pertikaian menjadi konflik non realistik bernuansa SARA dan menjadikan konflik terjadi berkepanjangan. Mudah-mudahan massa termobilisasi dalam konflik komunal di Poso, dipengaruhi juga oleh permasalahan historis yang dimanfaatkan oleh elit politik lokal melalui isu berupa kecemburuan sosial-ekonomi dan sosial-politik antara penduduk pribumi yaitu orang Pamona, Mori dan Lore (mayoritas beragama Kristen) yang merasa termarginalkan terhadap kehadiran dari orang Jawa, Bugis dan Makassar (mayoritas beragama Islam).

Pada kasus konflik antar sukubangsa yang terjadi di Kalimantan, [Suparlan \(2005\)](#) menjelaskan konflik antar sukubangsa di Kabupaten Sambas antara orang Melayu dan orang Dayak di satu pihak dengan orang Madura di pihak lain, yang terjadi 1999, mengakibatkan orang-orang Madura terusir dari Kabupaten Sambas. Sedangkan konflik antara orang Dayak dan orang Madura telah berlangsung selama 11 kali sejak tahun 1962 yang berakhir pada tahun 1999. Konflik pada tahun 1999 terjadi pada saat sedang berlangsungnya konflik antara orang Melayu dan Madura.

Konflik antara sukubangsa di Sampit, [Patji \(2001\)](#) menjelaskan asumsi yang menyatakan bahwa latar belakang peristiwa Sampit adalah karena orang-orang Dayak cemburu kepada orang Madura yang sukses dalam usaha ekonomi. Konflik antar sukubangsa baru-baru ini juga terjadi di Lampung. [Desike \(2021\)](#) menjelaskan bahwa konflik yang paling mendasar dalam permasalahan antara orang Jawa dan Lampung di Kecamatan Marga Tiga Lampung Timur ini adalah kaum pendatang yang mempunyai etos dan semangat kerja yang tinggi membawa tingkat perekonomian warga pendatang lebih mapan, sehingga menimbulkan kecemburuan sosial dari pihak pribumi.

Sebenarnya hubungan antara sukubangsa, tidak selalu berkonotasi negatif, tetapi juga dapat menjadi positif bila hubungan tersebut mampu dikelola dengan baik sehingga memungkinkan terciptanya suatu tatanan sosial yang harmonisasi dalam wadah masyarakat baru sehingga terciptanya harmonisasi antar masyarakat dari sukubangsa yang berbeda. Harmonisasi atau harmoni sosial adalah kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakatnya. Harmonisasi sosial juga terjadi dalam masyarakat yang ditandai dengan solidaritas ([Mulya, 2015](#)).

Persoalan tentang harmonisasi masih sangat menarik dibicarakan. Umumnya, ada dua alasan percakapan mengenai harmonisasi menarik perhatian para peneliti. Pertama, konsep harmonisasi telah menjadi konsep yang umum dibicarakan di dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan harmonisasi sosial, agama, dan budaya. Terdapat banyak ajaran agama, petuah, dan nasehat budaya yang menegaskan pentingnya membangun harmonisasi sosial. Alasan kedua adalah harmoni memiliki kaitan erat dengan norma ontologis (*transcendental*). Harmonisasi bukan baru dibicarakan sekarang ini, sejak lama para filsuf telah membicarakannya ([Wikandaru, 2018](#)). Selain itu, [Mujiyatun \(2021\)](#) juga menjelaskan harmonisasi secara etimologis merujuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem harmonisasi. Istilah harmonisasi juga diartikan keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan.

[Setiyawan \(2020\)](#) menjelaskan bahwa harmonisasi sosial merupakan suatu keadaan yang menggambarkan keseimbangan dalam kehidupan, dua kata tersebut merupakan kata yang terhubung yang tidak dapat dipisahkan, serta keadaan yang akan selalu didambakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Keharmonisan dalam masyarakat akan terwujud jika didalamnya disertai dengan sikap saling menghargai, menyayangi antar anggota keluarga atau masyarakat dan saling menghargai perbedaan seperti perbedaan dalam beragama.

Penelitian tentang harmonisasi sosial sudah pernah dilakukan [Suwartiningsih \(2018\)](#) meneliti tentang implikasi proses interaksi sosial antara Cina-Melayu dalam proses harmonisasi sosial di RT Kampung Jawa. Penelitian ini berangkat dari kerangka teori kajian sosiologi kebudayaan, namun tidak memfokuskan pada hasil asimilasinya. Penelitian ini hanya menggambarkan bentuk-bentuk hasil pengelolaan asimilasi serta peranan kedua orang dalam menjaga dan menjalankan perannya masing-masing.

Penelitian tentang harmonisasi juga dilakukan oleh [Mualimin \(2018\)](#) mengatakan bahwa interaksi antara elit agama di kota Palangka Raya ditopang oleh kekuatan integratif yang memungkinkan terjadinya hubungan harmonis antara elit agama. Kekuatan integratif tersebut adalah nilai-nilai budaya yang telah mengakar dan diwariskan secara turunturun khususnya pada masyarakat Dayak. Perbedaan agama dalam budaya Dayak tidak dipandang sebagai bentuk pertentangan, tetapi sebagai hak asasi dan pilihan pribadi setiap orang. Pada tataran ini pola interaksi yang akan terbentuk adalah bersifat solidaritas integratif. Hubungan yang harmonis antara elit agama kemudian berimplikasi pada kehidupan sosial antarumat beragama di Kota Palangka Raya. Implikasi tersebut terutama terwujud hubungan yang harmonis dan kolaboratif antar umat beragama di Kota Palangka Raya.

Selain itu penelitian tentang harmonisasi juga terjadi dibagian Kalimantan lain yaitu di Banjarmasin, [Hidayat \(2013\)](#) mengungkap bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor yang mendukung terciptanya hubungan harmonis antara orang Banjar dengan orang Madura. Faktor-faktor tersebut adalah:

pertama, mereka terintegrasi oleh kesamaan agama (Islam). Melalui acara-acara ritual keagamaan, mereka berbaur dan saling bersilaturahmi sehingga bisa dijadikan sebagai media untuk saling memahami antar dua kebudayaan yang berbeda. Kedua, Melalui kegiatan-kegiatan perkumpulan warga (khususnya ibu-ibu) yang rutin dilakukan tiap minggu baik berupa acara Yasinan maupun arisan yang dilaksanakan secara bersama-sama antara Orang Madura dan Banjar menjadi alat untuk mencairkan hubungan antara kedua kelompok ini. Ketiga, Posisi sejajar antara Orang Banjar dan Orang Madura dalam proses perdagangan mengingat keduanya sama-sama mempunyai tradisi berdagang menciptakan posisi yang berimbang di antara keduanya. Keempat, masalah pertanahan di Gang stall tidak pernah muncul karena administrasinya cukup rapi. Rapinya masalah pertanahan ini telah meredam kemungkinan konflik karena faktor pertanahan yang banyak terjadi di berbagai tempat.

Bedanya penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang konflik dan harmonisasi adalah penelitian ini lebih memfokuskan tentang bagaimana orang dengan sukubangsa yang berbeda dapat hidup berdampingan tanpa munculnya konflik ke permukaan, serta bagaimana mereka mampu meredam konflik pribadi sehingga tidak meluas menjadi konflik kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan temuan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Penyesuaian diri atau adaptasi terhadap lingkungan sosial tentu diperlukan agar terwujud keselarasan dan kedamaian bersama dalam corak kebudayaan sukubangsa yang berbeda-beda tersebut. Dari hasil adaptasi yang dilakukan, tidak menutup kemungkinan bahwa di kalangan masyarakat Nagari Pauah, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman terdapat kebudayaan dominan, kemudian juga terdapat kebudayaan-kebudayaan yang tetap berfungsi sebagai kerangka acuan dan terpelihara dalam masing-masing kelompok sosial yang saling berinteraksi.

Kabupaten Pasaman merupakan kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, yang secara administratif berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara, karena letak Kabupaten Pasaman yang notabennya berada di daerah perbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara, sehingga tidak hanya ditempati oleh orang Minangkabau saja, melainkan juga ditempati oleh orang Batak. Masyarakat Nagari Pauah merupakan masyarakat dengan mayoritas orang Minangkabau yang beragama Islam, kemudian juga ditempati oleh orang Batak yang mayoritas beragama Kristen, dan beberapa yang beragama Islam. Daerah Pasaman merupakan heterogenitas penduduk yang tinggi di samping didiami oleh orang Minangkabau, di daerah ini juga bermukim sejak abad-abad yang lalu orang Batak (Tapanuli) (Asnan, 2003).

Menariknya, di Nagari Pauah orang Minangkabau dan orang Batak hidup berdampingan sejauh ini tanpa adanya konflik yang muncul di permukaan. Pemuka masyarakat setempat menyatakan belum pernah terjadi konflik atau masalah sosial antar orang Minangkabau dan orang Batak semenjak orang Batak bermukim di Nagari Pauah.

Nagari Pauah merupakan nagari yang ditempati oleh orang Minangkabau dan orang Batak, sehingga masyarakatnya bisa disebut sebagai masyarakat yang heterogen. Mereka hidup berdampingan tanpa konflik di permukaan. Fenomena ini diteliti dengan teori multikultural oleh Horrace Meyer Kallen yaitu teori pluralisme budaya (*cultural pluralism*). Karim (2012) menjelaskan bahwa Kallen adalah perintis teori multikultur. Pluralisme budaya didefinisikan oleh Horace Kallen sebagai "menghargai berbagai tingkat perbedaan dalam batas-batas persatuan nasional". Kallen menggambarkan pluralisme budaya itu dengan definisi operasional sebagai saling menghargai berbagai tingkatan perbedaan, tetapi masih dalam batas-batas menjaga persatuan nasional. Kallen mencoba mengekspresikan bahwa masing-masing kelompok etnis dan budaya di Amerika Serikat itu penting dan masing-masing berkontribusi unik menambah variasi dan kekayaan budaya, misalnya bangsa Amerika. Teori Kallen mengakui bahwa budaya yang dominan harus diakui masyarakat. Dalam konteks ini Kallen tetap mengakui bahwa *White Anglo Saxon* Protestan di AS itu sebagai budaya yang dominan, sementara budaya lain itu dipandang menambah variasi dan kebudayaan Amerika.

Metode Penelitian

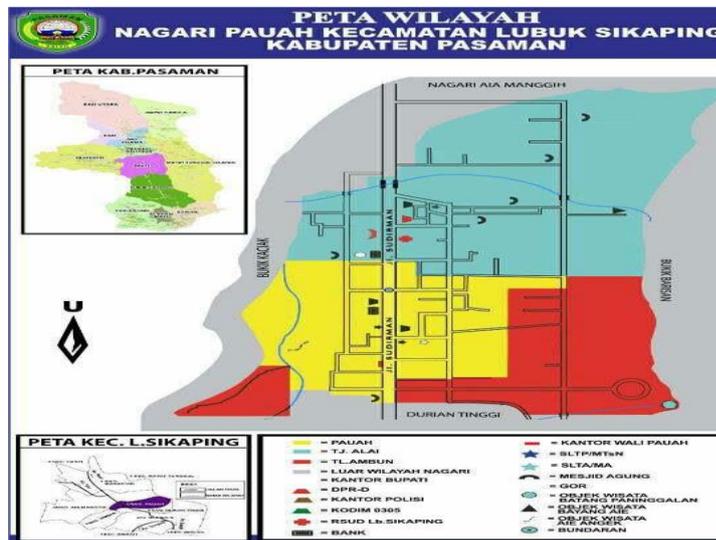
Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus (*case study*). Tipe studi kasus dalam penelitian ini studi kasus intrinsik yaitu studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari kasus yang khusus (Imam 2015). Penelitian ini dilakukan di Nagari Pauah, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman pada 28 Oktober 2022 sampai tanggal 04 Januari 2023. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan 15 orang informan di antaranya, Wali Nagari Pauah, orang Minangkabau dan orang Batak.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan informan yang sedang diamati. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dan dokumen untuk mengambil beberapa dokumen penting terkait objek penelitian. Studi

dokumen adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Beberapa data yang diperoleh dalam penelitian diantaranya, data profil nagari dari Kantor Wali Nagari Pauah, serta informasi Nagari Pauah yang dapat diakses melalui website <https://pauah.opendesa.id/>.

Triangulasi dilakukan dengan teknik pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Bachri 2010). Sedangkan analisis data dilakukan dengan skema analisis data oleh Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, kesimpulan verifikasi, dan reduksi data (Yusuf 2019).

Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Peta Nagari Pauah

Sumber: <https://pauah.opendesa.id/>

Nagari Pauah merupakan sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. Jumlah penduduk Nagari Pauah adalah 3.823 jiwa, yang terdiri dari 1.912 laki-laki dan 1.911 perempuan. Nagari Pauah berdasarkan administrasinya memiliki tiga Jorong yaitu Jorong Pauah, Jorong Tanjung Alai dan Jorong Taluak Ambun. Nagari Pauah terdiri dari orang Minangkabau, orang Batak, dan orang Jawa. Mayoritas penduduk Nagari Pauah adalah orang Minangkabau yaitu sebanyak 2.471 jiwa, orang Batak sebanyak 317 jiwa, dan orang Jawa sebanyak 35 jiwa.

Data penduduk menurut jenjang pendidikan yang diperoleh dari data Profil Nagari Pauah yaitu, penduduk yang belum sekolah berjumlah 807 orang, belum tamat SD/ sederajat 506, tamat SD/ sederajat berjumlah 519 orang, SLTP/ sederajat berjumlah 504 orang, SLTA/ sederajat berjumlah 957 orang, Diploma I/II berjumlah 27 orang, Akademi/ Diploma III/ S. Muda berjumlah 93 orang, Diploma IV/ strata I berjumlah 372 orang, dan Strata II berjumlah 32 orang.

Sementara dari segi agama menurut data Profil Nagari Nagari Pauah, penduduk di Nagari Pauah sebanyak 3.823 orang dibagi menurut agama yang dianut. Penduduk yang menganut agama Islam terbanyak yaitu 3.775 orang. Kristen sebanyak 36 orang. Katolik sebanyak 5 orang dan Hindu sebanyak 7 orang. Secara keagamaan masyarakat di Nagari Pauah adalah masyarakat yang heterogen dalam beragama terbukti ada empat agama yang terdapat di Nagari Pauah.

Cara Orang Minangkabau dan Orang Batak Meredam Konflik Pribadi Tidak Meluas Menjadi Konflik Kelompok.

Orang Minangkabau dan orang Batak menyadari bahwa konflik itu merupakan hal yang tidak baik

Orang Minangkabau dan orang Batak dapat meredam konflik pribadi agar tidak meluas menjadi konflik kelompok. Orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah ini telah menyadari bahwa konflik itu merupakan suatu hal yang tidak baik dan merusak persatuan. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan orang Minangkabau dan orang Batak itu sendiri, salah satunya wawancara dengan orang Batak yang berinisial IM (44 tahun) menyatakan bahwa.

“...Seperti yang sudah kita ketahui kalau bertengkar itu merupakan hal yang tidak baik, jadi jika ada orang Minangkabau dan orang Batak yang bertengkar maka diselesaikan secara baik-baik, selama ini juga begitu, mengenai masalah orang Minangkabau dan orang Batak, sama saja dengan masalah kita pada umumnya, seperti masalah uang, ya seperti masalah orang dengan orang pada umumnya saja, dan tidak pernah menyebar juga menjadi masalah bersama atau masalah kelompok istilahnya, jika terjadi seperti itu hanya akan merugikan kita disini semua, karena disini kita hidup bersama-sama, jadi jangan sampai hubungan kita ini rusak karena masalah satu atau dua orang saja...” (Wawancara tanggal 18 Desember 2022)

Selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak IM, Hal yang sama juga disampaikan oleh seorang warga Minangkabau bernama TN (38 tahun) menyatakan bahwa:

“...Seperti yang saya bicarakan mengenai masalah orang Minang dengan orang Batak disini yang pernah terjadi, ya seperti masalah orang pada umumnya saja, seperti misalnya pedagang-pedagang disini yang berjualan, kami disini banyak meminjam uang ke orang Batak. masalahnya seperti terlambat membayar, paling itu mereka hanya ngomel-ngomel, yang namanya kita sedang tidak punya duit terpaksa mereka harus bersabar dulu, dan belum pernah terjadi sampai menjadi masalah besar yang melibatkan banyak orang...” (Wawancara tanggal 20 Desember 2022).

Berdasarkan wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa orang Minangkabau dan orang Batak disini tidak pernah menjadikan masalah pribadi menjadi masalah kelompok karena mereka mementingkan persatuan sebab mereka menyadari bahwa mereka hidup berdampingan disini dan harus saling menghargai, dan masalah yang terjadi hanya masalah pribadi saja, seperti masalah uang dan hal pribadi lainnya.

Orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah ini telah menyadari bahwa konflik itu merupakan suatu hal yang tidak baik dan merusak persatuan. Orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah tidak pernah menjadikan masalah pribadi menjadi masalah kelompok karena mereka lebih mementingkan persatuan sebab mereka menyadari bahwa mereka hidup berdampingan dan harus saling menghargai. Masalah yang terjadi hanya masalah pribadi saja, seperti masalah uang dan hal pribadi lainnya.

Orang Minangkabau dan orang Batak merasa malu jika mengalami konflik

Orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah memiliki perasaan malu jika mengalami konflik. Perasaan malu untuk bertengkar menjadi salah satu alasan kenapa konflik pribadi di Nagari Pauah tidak pernah meluas menjadi konflik kelompok. Mereka merasa malu jika dilihat oleh orang lain apabila bertengkar apalagi karena didasari oleh masalah seperti masalah uang.

Perasaan malu untuk bertengkar menjadi salah satu alasan kenapa konflik pribadi di Nagari Pauah tidak pernah meluas menjadi konflik kelompok. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan orang Minangkabau dan orang Batak, seperti wawancara dengan orang Minangkabau yaitu Mursida (55 tahun) pada tanggal 7 Desember, ibu Mursida mengatakan:

“... Mengenai masalah orang Minangkabau dan orang Batak sama saja dengan masalah kita pada umumnya, belum pernah terjadi masalah besar antara orang Minang dan orang Batak yang ada di sini, seperti konflik-konflik yang ada di televisi itu tidak pernah terjadi di sini, palingan masah pribadi pasti ada, seperti masalah uang misalnya, kan masalah uang ini rawan untuk bertengkar, dan masalah itu hanya sekedar masalah orang sama orang pada umumnya saja...”(Wawancara tanggal 7 Desember 2022).

Selaras dengan yang disampaikan oleh buk Mursida, seorang warga Batak yaitu ibu B (53 tahun) mengatakan:

“...Bertengkar itu tentu merupakan suatu hal yang membuat kita malu, malu dilihat oleh orang lain, anak kita juga kena imbasnya, kalau mengenai masalah yang terjadi selama ini bisa disebut sekedar masalah pribadi saja, tidak pernah menjadi masalah besar, jika terjadi masalah besar tentu akan menghancurkan nagari kita ini, jadi saling menjaga saja intinya, aman-aman saja kita sebaiknya..”(Wawancara pada tanggal 20 Desember 2022)

Berdasarkan wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa orang Minangkabau dan orang Batak tidak pernah mengalami konflik besar yang melibatkan kelompok, melainkan hanya sekedar konflik antar pribadi saja, dan hal itu juga jarang terjadi karena mereka merasa malu jika bertengkar satu sama lain.

Penyelesaian konflik antar orang Minangkabau dan orang Batak selalu mengutamakan kekeluargaan

Konflik pribadi yang terjadi antar orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah selalu diselesaikan dengan mengutamakan sifat kekeluargaan. Penyelesaian konflik pribadi diselesaikan dengan mengutamakan kekeluargaan, jika tidak puas dengan hasilnya, mereka yang berselisih akan tidak saling menyapa. Tidak pernah konflik pribadi memicu terjadi konflik yang lebih besar, terutama antara orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah.

Konflik pribadi yang terjadi antar orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah selalu diselesaikan dengan mengutamakan sifat kekeluargaan, hal tersebut berdasarkan wawancara saya dengan orang Minangkabau yaitu Bapak AD (40 tahun) , pak AD mengatakan:

“... Jika ada masalah biasanya diselesaikan sendiri saja atau dipertemukan lalu dicari jalan keluarnya, yang lainnya paling tidak saling menyapa saja lagi, dan itupun ujung-ujungnya baikan dengan sendirinya, kalau sampai melibatkan banyak orang itu tidak ada, seperti orang Minang misalnya bertengkar dengan orang Batak, itu tidak pernah terjadi mereka melibatkan kelompoknya dan menjadi masalah bersama bagi kelompoknya istilahnya ...”(Wawancara tanggal 20 Desember 2022).

Selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak AD, hal yang sama juga disampaikan oleh seorang warga Batak bernama RZ (28 tahun) , beliau mengatakan:

“...kalau mereka tidak puas paling hanya sekedar saling tidak menyapa saja, dan itu juga akan baikan nantinya, kalau dari saya sendiri jika ada masalah dengan orang Minangkabau paling jauh hanya sekedar tidak sapaan saja, yang penting selagi bisa kita bicarakan baik-baik kita selesaikan saja dengan baik-baik...” (Wawancara pada tanggal 7 Desember 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa jika terjadi masalah selalu mengutamakan musyawarah untuk menyelesaikan masalah tersebut, jika salah satu pihak tidak senang dengan hasil musyawarah, biasanya mereka hanya sekedar tidak saling menyapa untuk beberapa waktu.

Harmonisasi hubungan sosial yang terjadi antara orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah

Orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah ini menunjukkan harmonisasi sosial. Jika dilihat dari cara mereka berinteraksi dan bergaul sehari-hari dapat diketahui bahwa cara mereka berkomunikasi yang baik dengan menggunakan tutur bahasa yang baik menjadi kunci terciptanya harmonisasi sosial antara orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah. Orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah bisa bergaul dengan baik, serta mereka pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan masyarakat di Nagari Pauah. Orang Batak di Nagari Pauah sangat mementingkan adanya harmonisasi antar sukubangsa, sebagai orang pendatang mereka sangat menghormati orang Minangkabau, begitu sebaliknya orang Minangkabau juga menghormati orang Batak, keharmonisan tersebut dapat dilihat dari gambar 2



Gambar 2. Orang Minangkabau dan orang Batak saling bercengkrama

Untuk mengetahui sudut pandang orang Minangkabau terhadap orang Batak di Nagari Pauah ini, saya melakukan wawancara kepada beberapa orang Minangkabau, diantaranya yaitu wawancara dengan MR (55 tahun) mengungkapkan bahwa:

“...orang Batak itu juga penyapa, dan juga kalau kita minta tolong jika mereka bisa pasti mereka akan bantu juga, kalau soal bicara ya memang dari nenek moyang mereka sama-sama kita ketahui memang ngomongnya keras, orang kita kan juga seperti itu, ya itu merupakan suatu hal yang biasa saja. Orang Mandailing juga banyak bicaranya pelan, kalau ditanya penilaian saya, saya menilai orang Batak Mandailing ini pandai menyesuaikan diri dengan

pergaulan disini, baik-baik saja orang itu, jika mengenai masalah palingan itu cuma masalah pribadi seperti hutang...” (Wawancara tanggal 7 Desember 2022).

Selaras dengan yang disampaikan dari sudut pandang orang Batak terhadap orang Minangkabau di Nagari Pauah yaitu wawancara dengan RZ (28 tahun) menyatakan:

“...Pandangan saya terhadap orang Minang baik-baik saja disini, seperti halnya bergaul, dari saya kecil disini palingan kalau ada masalah pribadi dengan orang dari Minang itu sekedar masalah pribadi saja, saya disini juga mengelola tim futsal anak-anak SMA disini, mereka kan tidak semuanya orang Minang, ada juga orang Mandailing Batak itu, itu tidak ada perilaku mengucilkan atau menyepelkan disana, palingan kalau ada masalah seperti masalah pribadi saja di lapangan, bermain futsal ini tentu perlu uang untuk sewa lapangan, jadi terkadang kalau tidak ada uang anak dari Batak ini dibantu oleh anak dari Minang, dan begitu juga sebaliknya, saling membantulah mereka, jadi kalau ditanya pribadi saya baik-baik orang Minang disini...” (Wawancara tanggal 7 Desember 2022).

Selain itu, dari Pemerintah Nagari Pauah juga sangat menjaga harmonisasi antara warganya, seperti wawancara dengan Wali Nagari Pauah yaitu Bapak DR (46 Tahun), beliau mengatakan:

“...Kalau dari pihak nagari tentu melakukan upaya untuk menjaga keharmonisan antar warga, seperti PKK, Karang Taruna, Pemuda Nagari Pauah, semuanya itu tidak diisi oleh orang Minang saja melainkan juga diisi oleh orang Batak juga, karena pada dasarnya orang yang bertempat tinggal di Nagari Pauah tidak hanya orang Minang saja, melainkan juga ada orang Batak, dan kami tidak pernah membatasi, juga memberikan kesempatan yang kepada setiap orang baik orang Minangkabau maupun orang Batak dalam setiap agenda yang ada di Nagari Pauah ini sendiri ...” (Wawancara pada tanggal 5 Desember 2022).

Berdasarkan wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa pandangan orang Batak terhadap orang Minangkabau di Nagari Pauah ini baik-baik saja, dan mereka tidak pernah ada masalah mengenai mereka orang Minangkabau atau Orang Batak. Adapun upaya dari orang Minangkabau dalam menjaga keharmonisan antara orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah. Sementara itu dari pihak Pemerintah Nagari Pauah dalam menjaga keharmonisan antara orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah. Pihak Nagari Pauah sendiri sangat mementingkan persatuan, dan keadilan bagi setiap warganya, seperti adanya kegiatan PKK, Karang Taruna, Pemuda Nagari Pauah, semua itu tidak hanya diisi oleh orang Minangkabau saja, melainkan juga diisi oleh orang Batak. Upaya yang dilakukan pihak Nagari Pauah terbukti dapat menjaga keharmonisan antara orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah.

Faktor-faktor harmonisasi antara orang Minang dengan Orang Batak di Nagari Pauah

Interaksi sosial berjalan secara baik

Soejono (2010) Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial antara orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah berjalan secara baik, seperti yang diungkapkan oleh seorang warga bernama H (21 tahun) keturunan Minangkabau menyatakan bahwa:

“...Bisa diibaratkan kalau kami disini tidak memandang latarbelakang orang mana teman kami, karena kami dari kecil sudah terbiasa hidup seperti ini tanpa memandang asal orang itu, mau Mandailing, mau Batak, mau ada marga namanya, itu tidak berpengaruh bagi kami, kami tetap berteman dan bergaul seperti biasanya saja...” (Wawancara tanggal 16 Desember 2022).

Hal selaras juga disampaikan oleh beberapa orang Minangkabau, salah satunya ditambahkan oleh D (25 tahun) menyatakan bahwa:

“... Anak-anak disini paling kalau becandan cuma manggil marganya dan itupun hal biasa karena dia ada marga, memilih-milih teman itu tidak ada disini, dari saya kecil dulu tidak pernah seperti itu, kamu orang Minang harus bergaul dengan orang Minang, disini semuanya sama seperti interaksi yang ditanyakan tadi, tidak ada membeda-membedakan, seperti kita berinteraksi sesama kita pada umumnya...” (Wawancara tanggal 18 Desember 2022).

Selain itu, pernyataan yang sama juga disampaikan oleh seorang warga keturunan Mandailing bernama AN (20 tahun) menyatakan :

“...Kalau dari saya seperti biasa aja dengan teman-teman saya ini, berbicara seperti biasa saja, berteman seperti biasa saja, tidak ada memandang saya sebagai orang Mandailing, tidak pernah dikucilkan juga, palingan kalau ada masalah, itu hanya sekedar masalah pribadi saja, tidak ada menyangkut bahwa saya orang Mandailing, dan juga biasanya anak-anak disini memanggil saya Regar atau Siregar, terkadang dipanggil dongan juga panggilan teman dalam bahasa Mandailing, kalau mengenai masalah interaksi seperti yang abang tanyakan, itu tidak pernah terjadi disini bang, aman-aman saja...” (Wawancara tanggal 18 Desember 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diungkap bahwan interaksi sosial antara orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah berjalan secara baik, sikap saling menghargai dan tolong menolong tentunya hal itu menjadi salah satu faktor keharmonisan sosial terjadi di Nagari Pauah ini. Melalui pengamatan saya, semenjak saya melakukan penelitian di Nagari Pauah ini dapat dikatakan bahwa Orang Minangkabau dan Orang Batak ini hidup berdampingan secara harmonis karena mereka menjalani keseharian dengan mengutamakan sikap saling menghargai satu sama lain, seperti halnya dalam berbahasa, mereka berkomunikasi dengan tutur bahasa yang tidak menyinggung hati satu sama lain.

Faktor-faktor penyebab harmonisasi antara orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah adalah interaksi sosial antara orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah berjalan secara baik, pernah suatu hari pada tanggal 16 Desember 2022, di tempat perkumpulan para pemuda Nagari Pauah, di sana dapat dilihat bahwa orang Minangkabau dan orang Batak bergaul dengan baik satu sama lain, tidak ada perilaku pandang bulu dalam memilih teman.

Sikap saling menghargai antara orang Minangkabau dan orang Batak

Sikap saling menghargai satu sama lain antara orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah in juga terlihat lebih jelas setelah wawancara dengan informan, yaitu ibu M (55 tahun) warga Nagari Pauah keturunan Minangkabau, beliau menyatakan:

“...Tentang menghargai pasti tentunya iya, mau dia orang Minang, mau dia orang Batak sama saja disini, misalkan orang Batak menikah ya mereka memakai tradisi mereka, tidak ada orang yang melarang atau mencemoohkan, seperti menertawakan baju yang mereka pakai, atau lagu yang mereka nyanyikan, bukan hanya orang yang islam saja yang menghargai, orang Batak yang Kristen pun juga sama, suami saya pernah bekerja dengan orang Batak yang Kristen, pernah suatu hari ketika adzan, malahan orang Batak sendiri yang nyuruh berhenti dulu, sementara suami saya asik bekerja, dan begitu juga sebaliknya ketika suami saya pernah bekerja dengan temannya seorang Batak Kristen dan orang Minangpun memperlakukan sama , yang mana hari Minggu pagi itu di undur waktunya sedikit karena mengingat orang Kristen itu kalau beribadah jauh karena gereja mereka di Panti...” (Wawancara tanggal 7 Desember 2022).

Hal mengenai sikap saling menghargai ini juga disampaikan oleh seorang warga Nagari Pauah Ibu B (53 tahun) seorang warga keturunan Mandailing yang mempunyai marga Lubis menyatakan:

“...Dari saya kecil saya sekeluarga sudah disini juga, disini bisa dibilang sangat saling menghargai, seperti acara hajatan orang Batak bebas memakai adat mereka, selama tidak mengganggu, dan tidak ada istilahnya orang Minang mencemoohkan, dan sebaliknya seperti itu juga kami orang Batak tidak pernah mencemoh acaranya orang Minang. Seperti sekarang saya menjual gorengan, kalau orang Minang merendahkan orang Batak, tidak akan laku dagangan saya ini, dari muda saya sudah berjualan gorengan disini, sampai sekarang umur saya sudah lima puluh tiga tahun, itu tidak hanya orang Batak saja yang membeli gorengan saya ini, bahkan lebih banyak orang Minang yang membeli, jadi bisa dikatakan di nagari kita ini sikap saling menghargai antara orang Batak dan orang mandailing ini bagus...” (Wawancara 20 Desember 2022).

Berdasarkan wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa adanya sikap saling menghargai satu sama lain antara orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah ini menjadi salah satu faktor keharmonisan antara orang Minangkabau dan orang Batak terjalin. Semua itu tentu karena sifat saling menghargai, baik dari orang Minangkabau kepada orang Batak, maupun orang Batak terhadap orang Minangkabau, dan itu tidak hanya terjadi antara orang Batak yang islam saja, melainkan juga pada orang Batak yang Kristen lainnya. Jadi, dapat dikatakan keharmonisan sosial antara orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah ini salah satu nya didasari karena sifat mereka yang saling menghargai perbedaan satu sama lain.

Adanya Solidaritas Sosial antar Orang Minangkabau dan Orang Batak

Paul (1986) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas antara sesama warga tentu diperlukan agar terciptanya suatu keharmonisan dalam masyarakat, di Nagari Pauah ini solidaritas antar warga sangat dijunjung tinggi, hal ini sesuai dengan wawancara dengan warga dari Nagari Pauah yaitu, sepasang suami istri keturunan orang Minang yaitu Bapak A (40 tahun) dan istrinya Ibu TN (38 tahun).

“...Boleh dikatakan masyarakat di nagari kita ini masyarakatnya kompak, misalnya seperti adanya kemalangan, itu yang datang menjenguk tidak hanya orang dari kelompok itu saja, seperti terjadi kemalangan dari orang Minang, yang datang hanya orang Minang saja, ya tentu tidak seperti itu yang terjadi, tentu datang juga orang Mandailing menjenguknya, dan begitu juga sebaliknya, dan ada juga seperti acara hajatan seperti kegiatan memasak itu ibu-ibu tetangganya dari orang mandailing juga datang membantu memasak, dan begitu juga sebaliknya kalau ada acara hajatan orang Mandailing juga dibantu oleh orang Minang. mengenai gotong royong, seperti adanya acara halal bihalal, panjat pinang, orgen, itu pemuda yang minta sumbangan tidak hanya orang Minang, melainkan juga dibantu oleh pemuda dari orang Mandailing, bisa dikatakan bahwa masyarakat nagari ini bersatu...” (Wawancara tanggal 18 Desember 2022).

Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak IM (44 tahun) seorang warga nagari Pauah yang berasal dari orang Mandailing menyatakan:

“...Selama saya tinggal disini dari saya kecil, bisa dibilang tidak ada perilaku membedakan dari orang Minang maupun orang Mandailing, masyarakat nagari kita ini kompak saja semuanya, kalau ada orang Minang yang kemalangan itu dijenguk juga oleh kami orang Mandailing, dan juga sebaliknya, kalau berbicara soal acara pernikahan, tentu saling menolong satu sama lain, jika ada orang Minang yang melakukan acara hajatan dibantu juga oleh Mandailing, dan sebaliknya jika ada orang Mandailing yang melakukan acara hajatan dibantu juga oleh orang Minang, jadi bisa dikatakan masyarakat nagari kita ini kompak...” (Wawancara 18 Desember 2022).

Berdasarkan wawancara dengan informan terlihat bahwa adanya solidaritas sosial seperti sikap gotong royong dan menjalin persatuan antar orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah menjadi salah satu faktor penyebab keharmonisan sosial terjadi di Nagari Pauah..

Data dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah mengutamakan sikap saling menghargai, orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah berkomunikasi dengan tutur bahasa yang baik. Bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari yaitu bahasa Minangkabau, dalam bergaul mereka menggunakan bahasa Minangkabau yang oleh mereka dianggap tidak menyinggung lawan bicara, apalagi yang berbeda sukubangsa.

Solidaritas antar warga sangat dijunjung tinggi di Nagari Pauah, mereka saling tolong menolong dalam segi kehidupan, seperti gotong royong, hajatan, dan kemalangan. Keharmonisan sosial seperti ini sudah terjalin sejak lama karena mereka telah menyadari pentingnya persatuan serta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang Batak di Nagari Pauah ini sangat menghargai orang Minangkabau sebagai pribumi, kebudayaan Minangkabau dianggap sebagai kebudayaan yang dominan oleh orang Batak, dan bagi orang Minangkabau di Nagari Pauah. Suparlan (2005) menjelaskan kebudayaan dominan merupakan kebudayaan yang sangat menonjol dalam suatu masyarakat. Budaya yang dominan dalam masyarakat yang mengacu pada bahasa yang didirikan, agama, perilaku, nilai-nilai, ritual, dan kebiasaan sosial.

Pada Nagari Pauah kebudayaan Batak merupakan suatu kebudayaan yang diakui juga keberadaannya di Nagari Pauah, namun tidak sebagai yang dominan melainkan hanya penambah variasi kekayaan budaya Nagari Pauah sendiri.

Analisis Keharmonisan antara Orang Minangkabau dan Orang Batak dengan Teori Pluralisme Budaya

Karim (2012) menjelaskan bahwa Kallen adalah perintis teori multikultur. Pluralisme budaya didefinisikan oleh Horace Kallen sebagai "menghargai berbagai tingkat perbedaan dalam batas-batas persatuan nasional". Kallen menggambarkan pluralisme budaya itu dengan definisi operasional sebagai saling menghargai berbagai tingkatan perbedaan, tetapi masih dalam batas-batas menjaga persatuan nasional. Kallen mencoba mengekspresikan bahwa masing-masing kelompok etnis dan budaya di Amerika Serikat itu penting dan masing-masing berkontribusi unik menambah variasi dan kekayaan budaya, misalnya bangsa Amerika. Teori Kallen mengakui bahwa budaya yang dominan harus diakui masyarakat.

Dalam konteks ini Kallen tetap mengakui bahwa *White Anglo Saxon* Protestan di AS itu sebagai budaya yang dominan, sementara budaya lain itu dipandang menambah variasi dan kebudayaan Amerika.

Sesuai Teori Pluaraslime Budaya Kalen yang menggambarkan pluralisme budaya itu dengan definisi operasional sebagai saling menghargai berbagai tingkatan perbedaan, tetapi masih dalam batas-batas menjaga persatuan nasional. Kallen mencoba mengekspresikan bahwa masing-masing kelompok orang dan budaya di Amerika Serikat itu penting dan masing-masing berkontribusi unik menambah variasi dan kekayaan budaya, hal tersebut tentu relevan dengan penelitian ini karena di Nagari Pauah orang Minangkabau tetap menjadi yang dominan, sedangkan orang Batak dan kebudayaannya dianggap bisa dikatakan sebagai variasi dan menambah kekayaan budaya dari Nagari Pauah itu sendiri, dan mereka saling menghargai berbagai tingkatan perbedaan, tetapi masih dalam batas-batas menjaga persatuan nasional.

Berdasarkan hasil wawancara saya dan informan dapat diketahui bahwa keharmonisan sosial terjadi antara orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah terjalin sejak zaman dahulu karena masyarakatnya telah menyadari pentingnya persatuan serta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Orang Minangkabau sebagai pribumi yang dominan sedangkan orang batak dan kebudayaannya dianggap sebagai kekayaan dan menambah variasi kebudayaan di Nagari Pauah ini, orang Batak di Nagari Pauah ini sesuai hasil penelitian bahwa mereka tetap hidup damai dengan kebudayaan masing-masing, karena adanya sikap seperti itu keharmonisan sosial dapat terjalin di Nagari Pauah, seperti halnya teori pluralism budaya dari Kallen yang menyatakan bahwa kebudayaan utama dianggap dominan, dan budaya lain dianggap sebagai penambah variasi kekayaan budaya setempat.

Kesimpulan

Hubungan antara orang Minangkabau dan orang Batak di Nagari Pauah dapat dikatakan harmonis. Mereka mampu meredam konflik pribadi agar tidak meluas menjadi konflik kelompok karena mereka telah menyadari bahwa berkonflik itu tidak baik. Orang Minangkabau dan orang Batak memiliki perasaan malu jika bertengkar serta mereka selalu mengutamakan kekeluargaan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Harmonisasi yang terjadi antar orang Minangkabau dan orang Batak terjadi karena interaksi sosial yang dibangun selama ini berjalan dengan baik, sikap saling menghargai antar orang Minangkabau dan orang Batak, serta adanya solidaritas sosial antar orang Minangkabau dan orang Batak. Orang Minangkabau dan orang Batak dari zaman dulu sudah hidup harmonis, masyarakat Nagari Pauah telah menyadari pentingnya persatuan serta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang Minangkabau sebagai pribumi yang dominan, sedangkan orang Batak dan kebudayaannya dianggap sebagai kekayaan dan menambah variasi kebudayaan di Nagari Pauah. Orang Minangkabau di Nagari Pauah mementingkan adanya harmonisasi antar sukubangsa, walaupun mereka dominan secara kuantitatif di Nagari Pauah mereka juga menghormati orang lain termasuk kepada orang Batak, dan begitu juga sebaliknya orang Batak di Nagari Pauah juga sangat mementingkan adanya harmonisasi antar sukubangsa.

Daftar Rujukan

- Abdul, P. R. (2001). Tragedi Sampit dan Imbasnya ke Palangkaraya dari Konflik ke Renkontruksi. *Jurnal Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK)*, 5(2), 14-34.
- Alganih, I. (2016). Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001). *Jurnal Criksetra*, Vol. 5 No 2:Hal 197-267.
- Asnan, G. (2003). *Kamus Sejarah Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).
- Bachri, B.S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.10(1), 46-62.
- Desike, V. Aprilia, A., & Aprilia, W. (2021). Konflik Antar Masyarakat Orang Jawa di Desa Sukaraja Tiga Dan Masyarakat Orang Lampung di Desa Gedung Wani Kecamatan Marga TigaLampung Timur. *Jurnal of Social Science*, 2(1), 82-95.
- Hidayat, Y. (2013). Hubungan Sosial antara Orang Banjar dan Orang Madura di Kota Banjarmasin. Komunitas: *International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), 87-92.
- Abubakar, H.M., Mualimin, M. & Nurliana, N. (2018). Elit Agama dan Harmonisasi Sosial di Palangka Raya. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 16(2), 277-296.
- Imam, G. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Johnson, D.P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*. Jakarta: Gramedia.
- Karim, A. (2012). Multikultural untuk Peradaban. *Journal of Islamic Studies*. 10(1), 37-49.

-
- Mujiyatun, M. (2021). Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme untuk Harmonisasi Sosial. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 3(2), 11-28.
- Nur, M.W. (2015). Perbedaan Kesetaraan Dan Harmoni Sosial. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, Vol. 1 1(1), 16-27.
- Reno, W., Lasio, L. & Suminto, S. (2018). Rasa Sebagai Prinsip Utama Ontologi Harmoni Dalam Pathet Pagelaran Wayang. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 3(2), 120-139.
- Setiawan, I. (2020). Harmoni Sosial Berbasis Budaya Gugur Gunung. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 29(1), 29–40.
- Soekanto, S. (2010) . *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Suparlan, P. (2005). *Sukubangsa dan Hubungan Antar Sukubangsa*. Jakarta: YPKIK.
- Sujaweni, V. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suwartiningsih, Sri, David Samiyono, and Daru Purnomo. 2018. Harmonisasi Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Hubungan Internasional*,7(1), 1–10.
- Yusuf, A. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.